

E-BOOK ISLAM

BAHAYA MENGABAIKAN AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

BAHAYA MENGABAIKAN AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.



DAFTAR ISI

PEMBAHASAN PERTAMA: APA YANG DIMAKSUD “MENGABAIKAN AL-QUR’AN”

PEMBAHASAN KEDUA: HUKUM MENGABAIKAN AL-QUR’AN

PEMBAHASAN KETIGA: AYAT-AYAT YANG MENUNJUKKAN CELAAN TERHADAP PENGABAIAN AL-QUR’AN

Bahasan Pertama, Keluhan yang Amat Besar

Bahasan Kedua, Pembicaraan Malam yang Keji

Bahasan Ketiga, Berpaling dari Al-Qur’an

Bahasan Keempat, Kezhaliman yang Paling Besar

Bahasan Kelima, Wajah-Wajah yang Suram

Bahasan Keenam, Sikap Angkuh Terhadap Al-Qur’an

Bahasan Ketujuh, Canda yang Batil



PEMBAHASAN PERTAMA:

Apa Yang Dimaksud “Mengabaikan Al-Qur'an”

Melalui pemaparan seputar makna bahasa dari kata *Hajr* (mengabaikan dan meninggalkan) dan semua bentukan-bentukannya dalam ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi serta penjelasan para ulama dalam masalah ini, kita dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Bahwa “mengabaikan al-Qur'an” (*Hajr al-Qur'an*) memiliki makna-makna berikut ini:

1. Tidak mengimani dan memperdulikannya secara total.
2. Mengatakan perkataan yang buruk tentang al-Qur'an, dan persangkaan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir, atau syair, atau dongeng-dongeng orang terdahulu. Dan pernyataan yang buruk seperti ini terhadap al-Qur'an jelas termasuk sebuah bentuk pelecehan terhadapnya.
3. Berpaling dan menjauhi al-Qur'an, tidak menyimaknya, dan sengaja mengangut suara sia-sia jika ia dibacakan agar tidak ada yang mendengarkannya.
4. Tidak mengamalkan dan menjalankan perintahnya, serta tidak meninggalkan larangan-larangannya.
5. Tidak menerapkannya sebagai sumber hukum dan tidak berhukum padanya.



6. Tidak mentadabburi dan berusaha memahaminya.
7. Tidak membaca dan menghafalnya, atau melupakannya setelah menghafalnya.
8. Tidak menjadikannya sebagai sarana penyembuhan dan pengobatan.
9. Perasaan berat dalam dada terhadap al-Qur'an.



PEMBAHASAN KEDUA:

Hukum Mengabaikan Al-Qur'an

Hukum mengabaikan dan meninggalkan al-Qur'an tentulah tidak sama, karena sangat bergantung pada jenis *al-Hajr* (pengabaian) yang dilakukan dan juga kondisi orang yang meninggalkannya.

Al-Alusy *rahimahuLlah* telah menyebutkan perbedaan para ahli tafsir terkait makna *al-Hajr* (meninggalkan) yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*:

“Dan sang rasul berkata: ‘Wahai Tuhanku! Sungguh kaumku telah membuat al-Qur'an ini (sebagai sesuatu yang) ditinggalkan.’ (al-Furqan: 30)

Apakah yang dimaksud “meninggalkannya” di situ adalah: tidak mengimani dan meninggalkannya karena mendustakannya, berdasarkan bahwa makna *al-Hajr* adalah meninggalkan dan berpaling, **atau *al-Hajr* adalah bermakna:** mencemooh dan mempermainkannya, **atau *al-Hajr* adalah bermakna:** membiarkan al-Qur'an dan tidak memperhatikan serta menekuninya.

Kemudian setelah itu ia mengatakan: “Dan pandangan yang benar adalah bahwa kapan saja *al-Hajr* itu mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an,



maka ia itu dibenci, bahkan diharamkan. Dan jika tidak demikian, maka tidak pula ia dibenci atau diharamkan.”¹

Dan disebutkan pula dalam Kumpulan Fatwa Lajnah Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia (*Lajnah Da'imah*) sebagai berikut:

“Seseorang boleh jadi meninggalkan al-Qur'an dengan tidak mengimani, mendengarkan dan memperhatikannya. Terkadang ia mengimannya, namun tidak mempelajarinya. Terkadang ia mempelajarinya, namun tidak membacanya. Terkadang ia membacanya, namun tidak mentadabburinya. Bisa saja proses tadabbur terjadi, namun ia tidak mengamalkannya; tidak menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, tidak menjadikannya sumber hukum dan berhukum kepadanya, tidak menjadikannya sarana penyembuhan terhadap berbagai penyakit dalam hati dan tubuhnya. Sehingga terjadilah *al-Hajr* (pengabaian) terhadap al-Qur'an dalam diri seseorang sesuai dengan kadar keberpalingannya dari (al-Qur'an).”²

Berdasarkan hal itu, maka jika pengabaian terhadap al-Qur'an itu dalam bentuk tidak mengimannya, atau berpaling darinya dan tidak berhukum kepadanya secara total, atau meremehkan/mempermainkannya; maka itu semua jelas adalah sebuah kekufuran yang nyata.

Dan jika pengabaian itu bermakna pengabaian yang menyebabkannya melupakan ayat-ayatnya setelah menghafalnya, maka Ibnu Hajar al-Haitamy *rahimahuLlah* menyebutkan ia termasuk dosa-dosa besar.³

Adapun jika pengabaian itu terkait dengan tidak mengamalkannya-dengan tetap mengimani dan meyakini bahwa ia merupakan Kalam Allah *Ta'ala* yang wajib diikuti-, maka itu adalah sebuah dosa yang besar atau kecilnya bergantung pada jenis penyimpangan itu sendiri.

¹ *Ruh al-Ma'ani*, oleh al-Alusy (19/13-14)

² *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'* (4/103-104) fatwa no. 8844.

³ Lih. *Al-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir* (1/257-258), *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari* (9/86).



Dan adapun jika pengabaian itu bermakna tidak membaca, atau tidak mentadabburi, atau tidak menjadikannya sebagai sarana penyembuhan-padahal ia mampu untuk melakukannya, namun ia tidak melakukannya-, maka ia dihukum atas perbuatannya itu sesuai dengan kadar kelalaiannya. Namun jika ia tidak mampu melakukannya, maka tentu Allah *Ta'ala* tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Tentu dikecualikan dalam hal ini bacaan al-Qur'an yang menjadi syarat sahnya shalat, seperti membaca al-Fatihah, karena ia adalah perkara yang wajib atas setiap muslim dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali.⁴ Dan semuanya akan dijelaskan dalam penjelasan tentang jenis dan macam pengabaian terhadap al-Qur'an.

⁴ Lih. *Mausu'ah Nadhrat al-Na'im* (11/5692), *al-Muthaf fi Ahkam al-Mushhaf*, oleh DR. Shalih bin Muhammad al-Rasyid hal. 746-750.



PEMBAHASAN KETIGA:

AYAT-AYAT YANG MENUNJUKKAN CELAAN TERHADAP PENGABAIAN AL-QUR'AN



BAHASAN PERTAMA:

Keluhan Yang Amat Besar

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Dan sang rasul berkata: ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur’an ini sebagai sesuatu yang ditinggalkan (diabaikan).’” (QS. al-Furqan: 30)

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengadukan kepada Tuhannya yang Mahamulia dan Mahatinggi kedurhakaan dan keangkuhan kaumnya yang ia hadapi, serta keberpalingan mereka dari menerima dakwahnya dan mengimani Kitab yang diturunkan untuk mereka.

Mereka telah berpaling darinya, mengabaikan dan meninggalkannya. Padahal sudah menjadi kewajiban mereka untuk mengimani dan tunduk pada hukumnya.⁵

⁵ Lih. *Tafsir al-Sa’di*, (3/438)



Maksud dari pengisahan keluhan yang besar ini adalah memberikan peringatan kepada setiap orang yang mengabaikan dan meninggalkan al-Qur'an al-Karim hingga Hari Kiamat; bahwa sang pembawa risalah Islam (Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) telah mengadukan hal ini kepada Tuhannya *Azza wa Jalla*: mengadukan pengabaian kaumnya terhadap al-Qur'an yang agung.

Keluhan ini telah ditegaskan dengan *"Inna"* (sungguh), untuk menunjukkan perhatian terhadapnya, agar pengungkapan keluhan itu menjadi lebih kuat. Dan penyebutan suku Quraisy dengan kata *"Qaumi"* (kaumku) adalah untuk lebih menekankan betapa buruknya perbuatan mereka terhadap sang rasul itu; padahal sudah seharusnya orang-orang yang sesuku dengannya itu tidak menyelisihinya.

Dan firman-Nya: *"Ittakhadzuu"* (mereka telah menjadikan) menunjukkan dengan jelas bahwa inilah kebiasaan, kondisi dan sikap mereka terhadap nabi yang diutus kepada mereka.

Maknanya adalah bahwa pengabaian itu tidak terjadi sekali atau dua kali, namun terjadi berulang-ulang kali. Ungkapan semacam ini jauh lebih dalam untuk menunjukkan betapa besarnya pengabaian itu daripada jika dikatakan: "Sesungguhnya kaumku telah meninggalkan/mengabaikan al-Qur'an".

Seolah ayat ini bermaksud menunjukkan bahwa mereka melakukan pengabaian sebagai profesi dan kebiasaan, bahkan telah bertekad untuk selalu melakukannya. Sehingga hal itu telah menjadi sebuah keputusan yang mereka tetapkan dan jalan hidup yang mereka gariskan untuk diri mereka dan generasi yang akan datang setelah mereka.

Dan kata penunjuk dalam kalimat: *Haadzal-Qur'an* (al-Qur'an ini) digunakan untuk menunjukkan sikap *ta'zhim* (pengagungan) terhadapnya, dan bahwa yang mulia itu seharusnya tidak diabaikan. Bahkan sudah sepatutnya diimani, selalu menghayati dan mengambil manfaat darinya.⁶ Pengungkapan dengan menggunakan kata penunjuk (*isim isyarah*) juga untuk menjelaskan bahwa kesempatan untuk mengagungkannya terbuka lebar, karena ia ada di

⁶ Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (19/42)



hadapan mereka, ditambah lagi ia (al-Qur'an) itu diturunkan dengan bahasa mereka.

Maka inilah “keluhan yang sangat besar itu. Di dalamnya terdapat peringatan yang sangat besar kepada siapa saja yang mengabaikan al-Qur'an yang agung ini, sehingga tidak mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, berupa halal dan haram, adab-adab dan kemuliaan akhlak. Juga tidak meyakini aqidah-aqidah yang ada di dalamnya, serta mengambil pelajaran dari berbagai peringatan, kisah dan tamsil yang ada di dalamnya.”⁷

Dan meskipun ayat ini pada mulanya ditujukan kepada kaum musyrikin, hanya saja yang menjadi pegangan adalah keumuman lafazh ayat tersebut (yang tidak hanya mencakupi kaum musyrikin-penji), sehingga rangkainnya yang mulia itu memberikan peringatan keras kepada semua orang yang berpaling dari mengamalkan al-Qur'an dan menjalankan adab-adabnya. Ayat ini juga memberikan peringatan siapa saja yang mengabaikan Mushaf dan tidak konsisten untuk membacanya.⁸

Karena itu, sudah seyogyanya bagi setiap muslim-yang takut menghadapi perhitungan amal di hadapan Tuhannya *Azza wa Jalla* pada hari kiamat-untuk merenungkan ayat yang mulia ini, serta memperhatikan kalimat-kalimatnya berulang-ulang kali, agar ia dapat menemukan jalan keluar untuk dirinya dari musibah maha besar dan bencana maha dahsyat yang mewabah dan merajalela di seluruh negeri kaum muslimin dari segala penjuru ini: pengabaian terhadap al-Qur'an yang agung.⁹

⁷ Lih. *Adhwa' al-Bayan*, oleh al-Syanqithy (6/317)

⁸ Lih. *Tafsir al-Qasimy*, (5/341-342)

⁹ Ibid (7/262)



BAHASAN KEDUA:

Pembicaraan Malam Yang Keji

Firman Allah Ta'ala:

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تُنْكَصُونَ (66)
مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ (67)

“Sungguh adalah ayat-ayatKu dibacakan atas kalian, namun kalian malah berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an sembari mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya ketika kalian bercakap-cakap di malam hari.” (QS. al-Mu'minun: 66-67)

Ketika Allah Ta'ala menjelaskan bahwa kalangan elit orang-orang kafir yang bermewah-mewahan tiba-tiba mendapatkan adzab, mereka geger, berteriak dan meminta tolong, dan bahwa mereka tidak akan mendapat pertolongan; Allah menyebabkan bahwa sebab itu semua adalah karena dahulu ayat-ayat Kitab Allah dibacakan kepada mereka di dunia dengan jelas dan terperinci, namun mereka mendustakannya.

Mereka bahkan mundur ke belakang sembari berpaling meninggalkannya karena tidak suka mendengarkannya. Inilah kondisi manusia ketika ia tidak beriman kepada al-Qur'an. Bahwa ia akan mundur ke belakang, sebab jika ia



mengikuti al-Qur'an, ia pasti akan maju ke depan. Namun jika ia berpaling darinya, ia akan mundur dan bahkan turun ke derajat yang terendah.¹⁰

Maka alih-alih ia berjalan maju ke depan-sebagaimana ia diciptakan oleh Allah *Ta'ala*-, ia rupanya malah berjalan mundur ke belakang. Ia seakan-akan ditarik dengan kuat hingga mengubah arah arah perjalanannya, karena ia sendiri tidak mengetahui jalan-jalan hidayahnya, hingga ia berjalan tak tentu arah dalam lembah kehidupan tanpa petunjuk, seperti orang yang berjalan dengan punggungnya tanpa mengetahui dimana kakinya berpijak.¹¹

Dan Allah *Ta'ala* telah menjelaskan-pada bagian lain dalam al-Qur'an-bahwa mereka orang-orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, mereka tidak hanya sekedar berpaling meninggalkannya, namun mereka bahkan ingin sekali mengganggu atau menyerang orang yang membacakannya untuk mereka; akibat besarnya kebencian mereka padanya. Hal itu disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*:

"Dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayat Kami yang jelas, engkau akan dapati pengingkaran pada wajah-wajah orang-orang kafir, hampir-hampir saja mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami pada mereka." (QS. al-Hajj: 72)

Dan sebab pengingkaran dan kekufuran mereka terhadap al-Qur'an adalah sikap angkuh dan takabur mereka. Karena itu, Allah *Ta'ala* mengatakan: *"...dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an sembari mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya ketika kalian bercakap-cakap di malam hari..."* (al-Mu'minun: 67), dan juga karena al-Qur'an mengingatkan mereka akan aib-aib mereka sendiri.

Orang-orang Quraisy memang biasa duduk begadang dalam berbagai majlis di sekitar Ka'bah untuk membicarakan kebatilan dan kekufuran mereka, maka Allah pun mencela perbuatan mereka itu.¹² Dan umumnya majlis mereka

¹⁰ Lih. *Tafsir al-Sa'di* (3/364)

¹¹ Lih. *Tafsir al-Sya'rawi* (16/10081)

¹² Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (12/143-144)



berisi pembicaraan tentang al-Qur'an dan serangan terhadapnya¹³, dengan menyebutnya sebagai sihir, syair, dan yang semacamnya.

¹³ Lih. *Tafsir al-Syaukany* (3/703)



BAHASAN KETIGA:

Berpaling Dari Al-Qur'an

Firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit dan akan Kami bangkitkan ia pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Thaha: 124)

Makna “Peringatan-Ku”

Yang dimaksud dengan “peringatan-Ku” (Dzikry) menurut mayoritas ulama tafsir adalah al-Qur'an. Al-Baghawy *rahimahuLlah* menafsirkan firman Allah Ta'ala: “Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku...” dengan mengatakan: “Maksudnya adalah al-Qur'an, dimana maknanya adalah bahwa ia tidak mengimani dan tidak mengikutinya.”¹⁴

¹⁴ Lih. *Tafsir al-Baghawy* (3/145)



Ibnul Qayyim *rahimahuLlah* mengatakan: “Maka yang dimaksud dengan ‘Peringatan’-Nya adalah Kalam-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Dan ‘berpaling darinya’ artinya tidak mentadabburi dan merenungkannya.”¹⁵

Yang Dimaksud Dengan “Kehidupan yang Sempit”

Kebanyakan penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab Tafsir tentang “Kehidupan yang sempit” menjelaskan bahwa ia adalah adzab kubur.

Dan pada dasarnya *al-Dhank* secara bahasa bermakna: berat dan sempit. Sehingga dikatakan: *manzilun dhankun* (rumah yang sempit) dan ‘*aisyun dhankun* (kehidupan yang berat).¹⁶

Dan penjelasan yang paling shahih tentang makna “kehidupan yang sempit” adalah bahwa ia mencakup kehidupan dunia-berupa semua kegelisahan, ketakutan dan rasa sakit yang menimpa orang yang berpaling dari al-Qur'an, yang merupakan adzab yang disegerakan datangnya oleh Allah-, alam barzakh dan kehidupan akhirat; sebab “kehidupan yang sempit” dalam ayat ini disebutkan secara mutlak tanpa diikat oleh penjelasan apapun.

“Maka jiwa-jiwa para ahli bid'ah, orang-orang yang berpaling dari Allah, yang lalai kepada Allah dan para pelaku maksiat, mereka itu telah masuk ke dalam neraka (dunia) sebelum kelak mereka masuk ke dalam neraka yang terbesar. Sementara jiwa-jiwa orang shaleh merasakan kenikmatan (dunia) sebelum mereka merasakan kenikmatan yang paling besar. Allah berfirman: ‘Sesungguhnya orang-orang baik itu dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang jahat itu dalam neraka.’ (al-Infithar: 13-14). Dan ini mereka alami di 3 fase kehidupan mereka (dunia, barzakh dan akhirat-penj), bukan hanya di kehidupan akhirat.”¹⁷

¹⁵ Lih. *Al-Fawa'id*, hal. 165.

¹⁶ Lih. *Lisan al-'Arab* (5/93)

¹⁷ *Madarij al-Salikin* (1/433)



Yang Dimaksud Dengan “Kebutaan”

Allah Ta'ala mengatakan tentang orang yang berpaling dari al-Qur'an al-Karim: “Dan akan Kami bangkitkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (Thaha: 124)

Para ahli tafsir berbeda pandangan dalam menjelaskan bagaimana orang yang berpaling itu dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan buta; apakah yang dimaksud adalah buta mata hatinya atau buta mata penglihatannya? Terdapat 2 pendapat dalam hal ini:

Pendapat pertama, bahwa yang dimaksud adalah buta mata hati. Maksudnya bahwa ia buta terhadap hujjah, sehingga ia tidak memiliki hujjah yang dapat menuntunnya, karena manusia tidak memiliki hujjah lagi terhadap Allah setelah diutusnyanya para rasul.¹⁸

Pendapat kedua: bahwa ia buta penglihatan, sehingga tidak dapat melihat apapun.

Pengompromian Kedua Pendapat Tersebut

Al-'Allamah Ibnul Qayyim telah mengompromikan kedua pendapat tersebut: bahwa kelak terdapat 2 pengumpulan: *pertama*, pengumpulan dari kubur menuju padang mahsyar, dan *kedua*, pengumpulan dari padang mahsyar menuju tempat yang tetap (abadi).¹⁹

Maka orang kafir yang berpaling dari al-Qur'an pada saat pengumpulan pertamanya dibutakan mata hatinya, bukan mata penglihatannya. Dan di pengumpulan keduanya, ia dibutakan mata hati dan penglihatannya. Semoga Allah memberi kita perlindungan.

¹⁸ Lih. *Tafsir al-Thabary* (9/286), *Zad al-Masir* (5/245)

¹⁹ Lih. *Madarij al-Salikin* hal. 47.



BAHASAN KEEMPAT:

Kezhaliman Yang Terbesar

Allah Ta'ala berfirman:

“Dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang diingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, namun ia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah ia lakukan (dengan) kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah menjadikan penutup pada hati-hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (telah menjadikan) penutup pada pendengaran mereka. Dan jika engkau menyeru mereka kepada petunjuk, maka mereka tidak akan mendapat petunjuk selamanya.”
(QS. al-Kahfi: 57)

Yang Dimaksud “Ayat-Ayat”

Yang dimaksud dengan “ayat-ayat” dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an al-Karim, berdasarkan pendapat mayoritas para ahli tafsir.²⁰

Dan karena itu, kata ganti (*dhamir*) yang digunakan untuk merujuk “ayat-ayat” dalam ayat: (أَنْ يَفْقَهُوْهُ) tersebut adalah *mudzakkar* (laki-laki-penj),

²⁰ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/92), *Tafsir Abi al-Su'ud* (5/230), *Zad al-Masir* (5/117)



karena yang dimaksud adalah al-Qur'an-yang dalam ayat tersebut disebut dengan "ayat-ayat".²¹

Maka Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa tidak yang lebih besar kezhaliman dan kejahatannya melebihi seorang hamba yang jika diingatkan dengan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, dijelaskan untuknya mana yang haq dan batil, mana petunjuk dan kesesatan, lalu diberikan peringatan dan motivasi, namun ia berpaling darinya.²² Ia tidak mengambil pelajaran dengan apa yang diingatkan padanya, dan melupakan kekufuran serta kemaksiatan yang ia lakukan, serta tidak memikirkan akibatnya.²³

Maka ini lebih besar kezhalimannya daripada orang yang berpaling namun memang belum datang padanya ayat-ayat Allah dan belum diperingatkan dengannya. Sebab seorang yang durhaka dalam keadaan mengetahui dan memahami itu lebih besar kejahatannya daripada orang yang tidak demikian. Karena itu, Allah menghukum mereka-disebabkan keberpalingan mereka dari al-Qur'an al-Karim-dengan cara menutup pintu-pintu hidayah bagi mereka dan membuat penutup untuk hati-hati mereka. Yaitu penutup yang sangat rapat sehingga menghalangi mereka untuk dapat memahami ayat-ayat meskipun mereka mendengarkannya. Maka tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan pemahaman yang menghunjam ke dalam hati mereka. Allah juga telah menjadikan ketulian untuk telinga-telinga mereka; ketulian yang menghalangi sampainya ayat-ayat (al-Qur'an) dan menghalangi mereka untuk mendengarkannya demi mendapatkan manfaat darinya.

Jika mereka dalam kondisi seperti ini, maka tidak ada jalan bagi mereka untuk mendapatkan hidayah. Karena itu, Allah *Ta'ala* mengatakan:

"Dan jika engkau mengajak mereka menuju petunjuk, maka mereka tidak akan mendapatkan hidayah selamanya."

²¹ Lih. *Tafsir al-Nasafy* (3/19), *Adhwa' al-Bayan* (4/155). Maksudnya: meskipun secara linguistik kata *Ayaat* (ayat-ayat) adalah *mu'annats* (perempuan), namun kata ganti yang digunakan untuk merujuknya dalam ayat ini bukanlah *mu'annats* pula, melainkan *mudzakkar* (laki-laki), karena yang dimaksud dengan *Ayaat* di sini adalah al-Qur'an yang secara linguistik adalah *mudzakkar*. (Penj)

²² Lih. *Tafsir a-Sa'diy* (3/167)

²³ Lih. *Tafsir al-Baidhawiy* (3/506)



Maka ayat ini mengandung peringatan keras bagi siapa saja yang meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya; bahwa ia akan dihalangi untuk mendapatkannya dan tidak dimungkinkan untuk meraihnya setelah itu semua. Tidak ada peringatan yang lebih besar dari itu.²⁴

²⁴ Lih. *Tafsir al-Sa'diy* (3/167-168)



BAHASAN KELIMA:

Wajah-Wajah Yang Murung

Firman-Nya Ta'ala:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ
يَكَادُونَ يَسْطُونِ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَُم
النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبُئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan bila dibacakan atas mereka ayat-ayat Kami yang jelas, engkau menemukan pengingkaran di wajah orang-orang kafir. Hampir saja mereka melempari orang-orang yang membacakan atas mereka ayat-ayat Kami. Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Apakah akan aku kabarkan kepada kalian apa yang lebih buruk dari itu semua? (Itulah) neraka yang dijanjikan Allah kepada orang-orang kafir, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. al-Hajj: 72)

Yang Dimaksud “Ayat-Ayat Kami”

Ibnu ‘Asyur *rahimahuLlah* berkata:



“Dan (yang dimaksud) ‘ayat-ayat’ adalah al-Qur’an bukan mukjizat-mukjizat yang lain, berdasarkan Firman-Nya: ‘Dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayat’.”²⁵

Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur’an bahwa ia “jelas”, untuk memperberat keadaan orang yang mengingkarinya padahal ia sedemikian jelasnya. Sebab sama sekali tidak ada alasan bagi para pengingkarnya.²⁶ Maka ayat-ayat itu mengandung bukti-bukti rasional dan penjelasan terhadap hukum-hukum.²⁷

Yang Dimaksud “Pengingkaran”

Para ulama tafsir memiliki beberapa pendapat tentang apa yang dimaksud “pengingkaran” dalam ayat ini, namun perbedaan tersebut termasuk dalam kategori “perbedaan variatif” dan bukan “perbedaan kontradiktif”. Pendapat-pendapat itu adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksukaan terhadap al-Qur’an itu nampak pada wajah-wajah mereka. Ini dikatakan oleh al-Kalby.²⁸
2. Sikap sombong dan tinggi hati (takabur).²⁹
3. Rasa marah dan wajah masam.³⁰
4. Kegelisahan, kesedihan dan kebencian.³¹
5. Wajah-wajah mereka berubah karena mendengarkan al-Qur’an.³²
6. Mereka mengingkari bahwa al-Qur’an itu berasal dari Allah.³³

²⁵ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (17/241)

²⁶ Ibid.

²⁷ Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (23/59)

²⁸ Ibid.

²⁹ Lih. *Tafsir al-Syaukani* (3/680) dan *al-Tafsir al-Kabir* (23/59)

³⁰ Lih. *Tafsir al-Qurthubi* (12/102)

³¹ Lih. *Tafsir al-Samarqandi* (2/470)

³² Lih. *Tafsir al-Thabari* (10/254)

³³ Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (23/59)



Yang Dimaksud “*al-Sathwu*”

Al-Sathwu adalah gangguan yang besar.³⁴ Al-Farra' mengatakan terkait Firman Allah: “*Hampir saja mereka melempari orang-orang yang membacakan atas mereka ayat-ayat Kami*” bahwa: “...yang dimaksud adalah penduduk Mekkah. Mereka dahulu jika mendengarkan seseorang dari kaum muslimin membacakan al-Qur'an, mereka pun menggangukannya.”³⁵

Maka ayat yang mulia ini menggambarkan kondisi kaum kafir ketika mendengarkan al-Qur'an yang agung. Salah satu bukti betapa kerasnya kebencian mereka terhadap al-Qur'an. Terlihat di wajah mereka kesuraman, kejengkelan, kemarahan dan emosi, dimana hal ini nyaris berubah menjadi tindakan untuk menghabisi siapa saja yang membacakan al-Qur'an kepada mereka.³⁶

Sehingga mereka tidak menghadapi argumentasi dengan argumentasi, dan tidak menjawab dalil dengan dalil. Namun dalam kondisi seperti ini, mereka justru hanya menggunakan cara kekerasan, ketika mereka tidak didukung oleh argumentasi dan memiliki dalil yang lemah.³⁷

Al-Syaukani *rahimahuLlah* mengatakan: “Dan demikianlah, Anda akan melihat para ahli bid'ah itu jika seorang dari mereka mendengarkan seorang ulama membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka, atau dari sunnah nabi yang shahih, yang semuanya bertentangan dengan kebatilan dan kesesatan yang mereka yakini; maka Anda akan melihat pengingkaran di wajahnya sehingga seandainya ia mampu, ia akan menyerang sang ulama tersebut dengan serangan yang tidak pernah ia lakukan terhadap kaum musyrikin. Dan kami telah melihat dan menyaksikan apa yang dilakukan para ahli bid'ah yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.”³⁸

³⁴ Lih. *Tafsir al-Qurthubi* (12/102) dan *Zad al-Masir* (5/328)

³⁵ *Lisan al-'Arab* (6/260)

³⁶ Lih. *Tafsir al-Sya'rawy* (16/9928)

³⁷ Lih. *Fi Zhilal al-Qur'an* (4/2443)

³⁸ Lih. *Tafsir al-Syaukani* (3/671)



Dan ini berbeda dengan kondisi kaum beriman yang konsisten dan tunduk kepada Kitabullah dan Sunnah. Mereka saat mendengarkan al-Qur'an akan bertambah keimanan mereka dari yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana Allah Ta'ala memuji mereka dalam firman-Nya:

“Dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka.” (QS. al-Anfal: 2)

Semoga Allah memasukkan kita semua dalam golongan mereka.

Balasan Bagi Orang yang Meninggalkan al-Qur'an

Allah Ta'ala berfirman:

“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Apakah kalian ingin aku kabarkan tentang yang lebih buruk dari itu?’” Maksudnya: apakah kalian ingin aku kabarkan tentang hal yang jauh lebih dahsyat dan tidak menyenangkan daripada mendengarkan al-Qur'an.³⁹

“Neraka”, yaitu neraka yang *“telah dijanjikan Allah untuk orang-orang kafir”* pada hari kiamat, *“dan ia adalah seburuk-buruk tempat kembali”*, maka itulah seburuk-buruk tempat kembali bagi siapa saja yang meninggalkan al-Qur'an.

Dan ayat ini menggunakan kalimat *“dijanjikan”* untuk mengolok-olok dan merendahkan mereka, karena “janji” biasanya selalu digunakan untuk hal-hal yang baik, sebagaimana dalam Firman Allah Ta'ala: *“Maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan siksa yang pedih.”* (al-Insyiqaq: 24). Maka ketika orang kafir itu mendengarkan “kabar gembira”, ia mengharapkan kebaikan, namun tiba-tiba ia dikejutkan dengan siksa yang pedih. Dan ini tentu sangat menyakitkan mereka.

Diantaranya juga Firman Allah Ta'ala:

³⁹ Lih. *Zad al-Masir* (5/328)



“Dan jika mereka meminta pertolongan, mereka akan ditolong dengan air yang seperti minyak panas yang melelehkan wajah.” (QS. al-Kahfi: 29)

Karena kekecewaan dan keputusasaan jiwa-setelah sebelumnya ada harapan- itu jauh lebih menyiksa daripada siksa itu sendiri.⁴⁰

⁴⁰ Lih. *Tafsir al-Sya'rawi* (16/9929)



BAHASAN KEENAM:

Sikap Takabur Terhadap Al-Qur'an

Firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنِهِ وَقْرًا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayatNya, ia pun berpaling dengan sombong seakan-akan ia tidak mendengarnya seolah di telinganya terdapat penutup. Maka berikanlah ia kabar gembira dengan siksa yang pedih.” (QS. Luqman: 7)

Allah Ta'ala menyebutkan dalam ayat yang mulia ini bahwa orang kafir itu jika dibacakan padanya ayat-ayat al-Qur'an, ia berpaling, meninggalkan, membelakangi dan berpura-pura tidak mendengarnya, padahal ia sebenarnya tidak tuli.⁴¹

Dan Firman Allah: *“ia berpaling dengan sombong”*, maksudnya ia bersikap sombong untuk menerimanya. Maka keberpalingannya adalah

⁴¹ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/346)



keberpalingan kesombongan, bukan sekedar karena melalaikan kebaikan.⁴² Sehingga ayat-ayat itu tidak masuk ke dalam hatinya, apalagi memberikan pengaruh terhadapnya.

“Seakan di telinganya terdapat penutup”, yaitu semacam pemberat yang membuatnya tidak dapat mendengarkan al-Qur'an. Ungkapan ini menunjukkan begitu besarnya pengabaian yang dilakukan oleh orang yang berpaling itu. Maka orang ini tidak ada lagi jalan hidayah untuknya, karena ia berpaling dan bersikap takabur.

“Maka berikanlah kabar gembira padanya dengan siksa yang pedih”, sehingga ia tidak mendapatkan kecuali azab yang memedihkan hati dan jasadnya di akhirat, sebagaimana dahulu ia merasa tersiksa mendengarkan al-Qur'an yang agung di dunia. Maka ini adalah “kabar gembira” bagi orang-orang yang takabur dan berpaling, yang meninggalkan Kitabullah. Maka apa nikmatnya “kabar gembira” seperti itu??!⁴³

⁴² Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (21/92)

⁴³ Lih. *Tafsir al-Sa'diy* (4/104)



BAHASAN KETUJUH:

Gurauan Yang Batil

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

“Dan berkata orang-orang yang kafir itu: ‘Janganlah kalian mendengarkan al-Qur’an ini dan katakanlah hal yang tak berguna tentangnya agar kalian menang.’” (QS. Fushilat: 26)

Yang Dimaksud “*Jangan Mendengar*”

Maksudnya adalah: kalian jangan mendengarkan orang yang membaca al-Qur’an itu jika ia membacanya, jangan memperhatikannya, jangan mengikuti apa yang terkandung di dalamnya-dan itu adalah hasil dari tidak mendengarkannya-. Dan jika kalian mendengarkannya, maka janganlah kalian menaatinya dan jangan kalian berpegang padanya.⁴⁴

Yang Dimaksud “*Perkataan yang Sia-sia*”

“Perkataan yang sia-sia” adalah perkataan yang tidak ada manfaatnya. Perkataan yang tidak jelas arahnya juga disebut *al-Laghwa* (perkataan sia-sia).⁴⁵

⁴⁴ Lih. *Tafsir al-Thabary* (12/136), *Tafsir al-Qurthuby* (15/340)

⁴⁵ Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (25/46)



Diantara pendapat para ulama tafsir terkait “perkataan sia-sia kaum kafir” terhadap al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Teriakan, siulan, logika yang campur aduk hingga menjadi perkataan yang sia-sia.⁴⁶
2. Banyaklah bicara (di dekatnya-penj) agar ia menjadi bingung dengan apa yang ia ucapkan.⁴⁷
3. Sibukkanlah diri kalian saat pembacaannya dengan cara meninggikan suara membicarakan khurafat, syair-syair yang rusak dan kalimat-kalimat yang batil, agar yang membacanya menjadi bingung dan terganggu olehnya, dan kalian kalahkanlah bacaannya.⁴⁸ **Dan inilah kebiasaan dan tabiat media-media informasi materialis pada hari ini, yang memiliki karakter (musuh al-Qur'an) yang terdahulu terhadap al-Qur'an. Ini nampaknya semacam pengembangan senjata saja dari yang terdahulu.**

Cara yang Hina

Dan yang dimaksud orang-orang kafir di sini adalah: mereka adalah para pemimpin kekufuran yang berbicara dan memberikan pesan kepada para pengikutnya. Ucapan itu tidak lain adalah ucapan yang mereka gunakan untuk menipu khalayak ramai. Para pemimpin kekufuran itu mengetahui bahwa al-Qur'an adalah KalamuLlah (Firman Allah *Ta'ala*). Karena itu, ia (al-Qur'an) sempurna dalam makna dan lafazhnya, dan bahwa setiap orang yang mendengarkannya, merenungkan kata-katanya yang luar biasa, akalanya memahami makna-maknanya, dan akalanya menetapkan bahwa (al-Qur'an) itu adalah kata-kata yang haq dan harus diterima; maka mereka (para pemimpin kekufuran) pun mengatur strategi untuk menghalangi manusia untuk

⁴⁶ Lih. *Tafsir al-Thabari* (12/137)

⁴⁷ Lih. *Tafsir al-Qurthubi* (15/340)

⁴⁸ Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (27/103), dan *al-Tahrir wa al-Tanwir* (25/46)



mendengarkannya.⁴⁹ Maka mereka pun menetapkan keputusan yang keji: *“Janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an ini.”*

Dan inilah kondisi para penyeru kesesatan dan kebatilan dalam upaya mereka untuk membungkam para penyampai kebenaran dan hujjah yang haq. Diantara cara mereka adalah menakuti-nakuti atau mengiming-imingi, mengancam atau memberikan janji; mereka tidak akan memberikan kesempatan orang lain untuk mendiskusikan/mendebat dengan argumentasi yang jelas, dan berdialog dengan dalil-dalil yang pasti. Karena mereka yakin bahwa argumentasi lawan mereka jauh lebih kuat, maka mereka pun menghadapinya dengan penipuan dan penyesatan.

Dan bila mereka melihat bahwa muslihat itu tidak berhasil, dan menyaksikan bahwa cahaya kebenaran mulai bersinar, lalu mereka mulai khawatir jika cahaya kebenaran itu meliputi seluruh manusia; mereka pun menggunakan kata-kata yang sia-sia, lalu mereka menggembarkan ungkapan sia-sia itu agar-sesuai sangkaan mereka-mereka dapat mengalahkan cahaya kebenaran itu.⁵⁰

Dengan perilaku mereka itu, sesungguhnya mereka telah menggunakan cara yang rendah yang menunjukkan kekalahan mereka secara internal, keguncangan mereka secara kejiwaan di hadapan fakta kebenaran al-Qur'an, serta pengakuan mereka secara diam-diam-namun nampak jelas-terhadap kelemahan mereka untuk menghadapinya dan kegagalan mereka untuk memerangnya.

Mereka meminta kepada khalayak umum yang tertipu untuk tidak mendengarkan al-Qur'an ini dan menggantinya dengan perkataan sia-sia, terikan dan kegaduhan, serta propaganda media; agar mereka dapat menutup sinar matahari dengan selebar sapu tangan...betapa mustahilnya! Betapa mustahilnya!”⁵¹

⁴⁹ Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (27/103)

⁵⁰ Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (25/45)

⁵¹ Lih. *Mafatih li al-Ta'amul ma'a al-Qur'an*, DR. Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidy, hal. 25.



هذا الكتاب منشور في

شبكة الألوكة
www.alukah.net